

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan berubahnya Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tahun 2006 yang akan disempurnakan lagi menjadi Kurikulum 2013, yang mana keduanya merupakan *Competency-Based Curriculum (CBC)*, bertiuplah angin segar bagi lembaga pendidikan terutama pendidikan formal untuk mengembangkan kurikulum di sekolah masing-masing. Otonomi daerah dalam hal ini khususnya otonomi sekolah telah direalisasikan. Dengan demikian, kurikulum tidak ditetapkan lagi secara nasional, tetapi disusun oleh masing-masing sekolah atau kelompok sekolah dengan mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. KTSP ini dikembangkan dengan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2006).

Dalam buku panduan tersebut dinyatakan hakekat kegiatan pembelajaran adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya untuk mencapai kompetensi dasar. Selanjutnya ditegaskan bahwa pengalaman belajar yang diharapkan tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan pendekatan yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik (*learner-centeredness*).

Pembelajaran berpusat pada anak didik ini mengisyaratkan pembelajaran yang memberdayakan anak didik. Sehubungan dengan hal ini, Nurhadi (2004) dengan tegas menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang berasosiasi dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, apapun namanya, haruslah 'memberdayakan' anak didik. Pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan anak didik dengan lebih optimal. Hal ini mengingatkan kita pada 'Pendidikan Ketrampilan Hidup' (*Life Skill Education*).

Salah satu dari esensi *Life Skill Education* adalah *interpersonal effectiveness*. Efektivitas antar pribadi merupakan faktor utama untuk sukses dalam hubungan sosial. Anak didik yang menampilkan kecerdasan dalam bidang ini akan memahami pentingnya kesalingtergantungan (*interdependance*) di antara manusia. Mereka tahu bagaimana mempertahankan persahabatan dan terampil mengatasi konflik. Dalam prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan kurikulum, salah satu yang disebutkan yaitu pengembangan ketrampilan hidup agar anak didik memiliki ketrampilan, sikap, dan perilaku adaptif and kooperatif.

Sejalan dengan apa yang dijabarkan di atas, prinsip pembelajaran *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning how to live together* (empat pilar pendidikan UNESCO) tidak boleh diabaikan. Kegiatan pembelajaran yang hanya berlandaskan pengembangan kemampuan kognitif patut ditinggalkan. Kegiatan pembelajaran juga perlu berorientasi pada pengembangan kemampuan berinteraksi dan hidup bersama dengan orang lain dengan damai. Salah satu strategi pembelajaran yang disarankan adalah *Cooperative Learning*.

Lie (2003) menegaskan adanya keaneka-ragaman latarbelakang anak didik di kelas yang sayangnya tidak dimanfaatkan sebagai kesempatan belajar. Beliau menganjurkan pemanfaatan *Cooperative Learning* agar anak didik belajar mengembangkan ketrampilan interpersonal yang dapat membuat anak didik menghargai perbedaan-perbedaan. Seperti yang dijelaskan oleh Lie (2003):

... cooperative learning has proven to improve grup and race relations, teachers should consider using the method to promote peace education. One inevitable fact in our classrooms today is that the diversity of the students. This could be a rich learning environment provided that students use the opportunities to interact with others who have different cultural, ethnic, racial, and religious backgrounds. However, in many situations, the differences among the students are not managed and used as learning opportunity. ... Through cooperative learning activities, children learn to develop their interpersonal skills and ability to accept and respect differences.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan kelompok kecil anak didik agar mereka belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran ini diciptakan sedemikian rupa agar interaksi yang silih asuh tumbuh dalam kelompok belajar anak didik. Dengan demikian diharapkan anak didik belajar menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan sebagai latihan hidup di masyarakat (Nurhadi, 2004).

Sesuai pembahasan di atas, tampak bahwa pembelajaran yang berorientasi ke anak didik menantang guru untuk mempersiapkan kegiatan belajar yang pada hakekatnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak didik tumbuh seimbang dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau perilakunya.

Seiring dengan tantangan yang dihadapkan, telah banyak usaha yang dilakukan para guru untuk mengajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Dan untuk mengukur keberhasilan kerja kelompok, pada umumnya guru mengadakan tes kecil atau kuis. Pelaksanaan tes atau kuis dilakukan secara tradisional yaitu masing-masing anak mengerjakan soal tes secara individu. Pelaksanaan tes secara tradisional ini bisa dibuat lebih inovatif. Prinsip pembelajaran kooperatif yang bertujuan memaksimalkan kondisi

belajar siswa dalam kelompok kecil masih bisa ditampilkan dalam pelaksanaan tes yang bertujuan mengukur keberhasilan kerja kelompok. Dalam kelompok, mereka bekerja secara kooperatif. Dalam pengerjaan tes pun mereka berkooperatif dan memperoleh hasil tes kooperatif. Dengan kata lain, bila pembelajaran berbasis kooperatif diterapkan, asesmen pun seharusnya berorientasi pada pembelajaran kooperatif.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang diangkat pada proposal hibah penelitian fundamental ini ialah “Bagaimana seharusnya metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif?” Permasalahan ini diangkat karena selama ini belum ada pakar yang membeberkan pelaksanaan penilaian kerja kelompok yang menanamkan komponen kooperatif dalam pelaksanaan asesmen kerja kelompok.

1.3 Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan secara singkat di atas, penelitian ini bertujuan mengembangkan metode asesmen pembelajaran kooperatif (MAPK) yang diwujudkan dalam bentuk metode asesmen inovatif yang menguatkan dua elemen penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu *Individual Accountability* dan *Positive Interdependence*. Pada saat penilaian kerja kelompok, anak didik tidak pasif mengerjakan tes secara individual tetapi unsur *Individual Accountability* dan *Positive Interdependence* dipadu dengan unsur *fun* atau kesenangan di dalam proses pengerjaan tes. Metode ini diharapkan tampil dalam buku acuan yang bermafaat bagi guru dalam memperdalam wawasan pembelajaran berorientasi pada anak didik, dalam hal ini *Cooperative Learning*.

1.4 Keutamaan Penelitian

Berpedoman pada pembelajaran kooperatif yang dilanjutkan dengan asesmen kerja kelompok berorientasi pada pembelajaran kooperatif, keutamaan yang diharapkan tercapai melalui penelitian ini adalah:

1. mencetak anak didik yang akan menjadi penerus bangsa yang berjiwa integral yang menunjukkan sifat luhur terutama rukun, tidak mudah dendam, dan saling menghargai, sehingga keutamaan berikutnya adalah
2. membantu sekolah dan masyarakat mengurangi masalah tawuran antar pelajar yang marak terjadi di masyarakat kita.